

MODAL SOSIAL GURU UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI SMP DWIJENDRA DENPASAR

Putu Wulan Purnama Dewi¹⁾, Ikma Citra Ranteallo²⁾, Wahyu Budi Nugroho³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ptwulanpurnamad@gmail.com¹, ikma_citra@unud.ac.id², wahyubudinug@yahoo.com³,

ABSTRACT

Child-Friendly School Model (Sekolah Ramah Anak - SRA) is mandated by the UN Convention on the Rights of the Child to guarantee the rights, protection, handling, and complaints of student cases. SMP Dwijendra Denpasar is the first private school in Bali that has fulfilled the national SRA principles since 2018. These principles include teacher contributions during preparation, selection, and final assessment by the Ministry of Women's Empowerment and Child Protection. John Field's theory of social capital is an asset that individuals in groups work together toward a common goal. Dwijendra Denpasar Middle School teachers use social capital to optimize student services and facilities. The approach used is qualitative, with descriptive-explanatory research. This study found five social dimensions: (1) cooperation between internal and external stakeholders; (2) trust; (3) networks; (4) norms; and (5) values to maximize service.

Keywords: Child-Friendly School, social capital, teacher, networks, cooperation

1. PENDAHULUAN

John Field dalam karyanya yang berjudul *Social Capital (Modal Sosial)* pada tahun 2003 mengemukakan bahwa, inti dari prinsip modal sosial adalah ikatan atau kohesi sosial. Field memandang bahwa, jaringan-jaringan dalam modal sosial mewajibkan individu dalam suatu kelompok untuk bekerja sama dengan individu lain sehingga dapat saling menguntungkan (Field, 2003: 16).

Santoso (2020: 11) menjelaskan bahwa, modal sosial dalam lembaga pendidikan dapat meningkatkan status sosial individu dalam kelompok tersebut, karena jaringan sosial memudahkan individu untuk bertukar informasi. Modal sosial juga berkontribusi terhadap kualitas lembaga

pendidikan, karena berfokus pada solidaritas pengurus lembaga pendidikan, dan hal ini dilakukan untuk mencapai visi dan misi bersama. Kontribusi tersebut memerlukan penjabaran modal sosial yang dimiliki oleh komponen penting pada lembaga pendidikan seperti; guru, siswa, orang tua siswa, dan pegawai.

Guru yang kompeten pada umumnya memiliki modal sosial sebagai potensi diri yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan dengan baik, untuk mencapai tujuan pendidikan serta dapat mewujudkan visi dan misi lembaga pendidikan (Fadli, 2020: 3). Modal sosial guru biasanya berisikan daftar hal-hal penting yang dapat dikembangkan serta dimanfaatkan dengan baik untuk meningkatkan kualitas sekolah

yang dapat diwujudkan melalui; nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan, kerja sama, relasi, dan partisipasi (Ermawati, 2020: 5). Sekolah Ramah Anak (SRA) pertama kali diperkenalkan oleh Bagian Pendidikan Badan Kantor Program United Nations International Children's Emergency Fund Indonesia (UNICEF) pada tahun 1999 di New York, Amerika Serikat (Hajaroh, 2017: 20). Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah unit pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat memenuhi hak-hak anak dan memberikan perlindungan anak, termasuk prosedur pengaduan dan pemrosesan kasus di dalam unit pendidikan (Deputi Tumbuh Kembang Anak, 2020: 6).

Salah satu sekolah yang menyandang predikat SRA di Kota Denpasar dan akan menjadi lokasi dilaksanakannya penelitian yaitu di SMP Dwijendra Denpasar. Sekolah ini menjadi salah satu satuan pendidikan dari Yayasan Dwijendra Denpasar yang bergerak dalam bidang Pendidikan di Bali. SMP Dwijendra Denpasar merupakan sekolah tertua di Yayasan Dwijendra Denpasar yang berdiri sejak tahun 1953 dan berstatus sekolah swasta serta menyandang akreditasi A (Admin Website SMP Dwijendra Denpasar, 2021).

Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kota Denpasar (2020) menyatakan bahwa, predikat SRA yang diperoleh SMP Dwijendra Denpasar merupakan penghargaan nasional pertama di Kota Denpasar dan Provinsi Bali. SMP Dwijendra Denpasar juga menjadi pelopor komitmen jangka panjang penyelenggaraan SRA melalui konsep; Bersih, Aman, Ramah,

Indah, Inklusif, Sehat, Asri, dan Nyaman (BARIISAN). Optimalisasi penyelenggaraan SRA di SMP Dwijendra Denpasar didukung dengan penyediaan 32 platform yang dapat digunakan peserta didik dalam mengembangkan dirinya melalui minat bakat ekstrakurikuler (Ermawati, 2020: 5).

Bertepatan pada tanggal 22 Maret 2022 pukul 10.00 WITA yang bertempat di Ruang OSIS SMP Dwijendra Denpasar, peneliti melakukan observasi awal dengan Ibu Desak Krisna selaku Ketua Panitia SRA SMP Dwijendra Denpasar. Beliau menyatakan bahwa, persiapan yang dilakukan SMP Dwijendra Denpasar berlangsung singkat dengan kegiatan yang setara dengan lomba tingkat nasional. Persiapan hanya mengandalkan kerja sama antara guru dan pegawai yang berpengalaman di dalam kelompok kerja persiapan lomba tingkat nasional sebelumnya, serta dibantu oleh siswa, orang tua, dan komite sekolah.

Pernyataan Ibu Desak Krisna sesuai dengan konsep modal sosial, yakni membangun jaringan antar sesame guna mengembangkan diri, memperoleh Amanah, serta meningkatkan jati diri sekolah melalui kualitas sistem di dalamnya (Pelu & Darmiyati, 2017: 3). Ibu Desak Krisna juga menambahkan bahwa, pihak Yayasan Dwijendra Denpasar beserta jajaran juga turut memberikan dukungan moral atau materil kepada guru dan pegawai sekolah.

Predikat SRA nasional yang diraih SMP Dwijendra Denpasar pada tahun 2018 merupakan cerminan dari guru yang telah

mampu mengidentifikasi modal sosial dan dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas sekolah. Muniroh (2017: 164) menegaskan bahwa, modal sosial guru menjadikan sekolah mampu untuk memiliki komitmen jangka panjang khususnya dalam menyelenggarakan SRA. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI (2018) berharap bahwa, kedepannya sekolah dapat berkomitmen dalam menjalankan SRA karena modal sosial guru sangat potensial untuk menunjang perbaikan kualitas sekolah dan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, terpilihnya SMP Dwijendra Denpasar sebagai SRA nasional menimbulkan keingintahuan lebih dari peneliti apabila ditinjau secara sosiologis menurut perspektif John Field. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai modal sosial guru di SMP Dwijendra Denpasar sebagai SRA nasional yang tidak hanya sekedar formalitas, khususnya bagi Pemerintah Kota Denpasar yang sedang gencar melakukan berbagai usaha untuk menyandang predikat sebagai KLA. Maka dari itu, peneliti menuangkannya dalam penelitian yang berjudul "Modal Sosial Guru untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Dwijendra Denpasar"

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian *Modal Sosial Guru untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Dwijendra Denpasar* perlu melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga penulis menggunakan lima penelitian terdahulu

sebagai pembanding untuk menunjukkan orisinalitas penelitian. Pustaka pertama yang dikaji adalah penelitian yang dilakukan oleh Ermawati, Punia, & Mahadewi (2020), dengan judul *Pendidikan Ramah Anak Sebagai Upaya Meningkatkan Solidaritas Sosial Siswa SMP Dwijendra Denpasar*, memanfaatkan teori Paradigma Pendidikan Kritis oleh Paulo Freire, jenis studi deskriptif penjelas, dan metode penelitian kualitatif. Menurut temuan kajian, tidak semua program di SMP Dwijendra Denpasar mampu berfungsi sesuai dengan indikator SRA, oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan ramah anak di sana masih belum dilakukan secara efisien dan efektif.

Pustaka kedua yang dikaji adalah penelitian yang dilakukan oleh Wati, Krisna, & Widodo (2021), dengan judul *Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Kasihan Bantul*, menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan pendekatan studi kasus. Menurut temuan studi, dedikasi guru SDN Negeri Kasihan Bantul untuk meningkatkan standar pengajaran menjadi dorongan utama mereka untuk mengadopsi rencana program SRA di sana. Penerapan SRA memiliki efek menguntungkan, seperti lebih mengembangkan karakter siswa selama proses akademik di sekolah dan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pentingnya mengambil bagian dalam pelaksanaan pendidikan ramah anak.

Pustaka ketiga yang dikaji adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rijal Fadli (2020), dengan judul *Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah*,

menggunakan metode penelitian kepustakaan serta teori Pierre Bourdieu yakni Teori Modal Sosial. Temuan studi menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan modal sosial di sekolah, komponen modal sosial itu sendiri perlu diperkuat. Penelitian ini memberi sekolah kerangka kerja untuk membangun kebijakan berbasis modal sosial yang akan mengatasi kekurangan dan masalah dalam administrasi dan penyelenggaraan pendidikan.

Pustaka keempat yang dikaji adalah penelitian yang dilakukan oleh Hanum, Rahmadonna, & Ayriza (2017), dengan judul *Modal Sosial Yang Dikembangkan Guru Di Sekolah Berkualitas Di Yogyakarta*, menggunakan metode penelitian kualitatif serta jenis penelitian deskriptif eksplanatif. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa, sekolah - sekolah unggulan di Yogyakarta yaitu; SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, dan SMA Negeri 8 memiliki modal sosial yang dikembangkan yaitu mutual kepercayaan dan jaringan kerjasama. Jalinan kepercayaan ditunjukkan dengan mengutamakan profesionalitas, komunikasi yang baik, loyalitas yang tinggi, dan kegiatan kebersamaan secara rutin. Jaringan kerjasama juga ditunjukkan dengan kelompok kerja dan rapat koordinasi, untuk meningkatkan produktivitas dan kreativitas warga sekolah.

Pustaka kelima yang dikaji adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Syafina dan Masduki Ahmad (2022), dengan judul *Peningkatan Mutu Sekolah saat Pandemi melalui Modal Sosial di Sekolah Menengah Atas*, menggunakan metode

penelitian kualitatif serta jenis penelitian deskriptif eksplanatif. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa, peningkatan mutu sekolah harus melibatkan segala elemen di sekolah tersebut, seperti menggunakan modal sosial sekolah untuk mempertahankan eksistensi sekolah di masa pandemi dengan wujud; partisipasi aktif warga sekolah dalam setiap kegiatan, kejujuran siswa dan ketegasan guru ketika ujian, diskusi antar guru dan siswa secara mengenai proses pembelajaran, keadilan pelayanan, dan soliditas antar guru.

Teori yang penulis gunakan dalam menganalisis permasalahan penelitian ini adalah Modal Sosial John Field. Field (2003: 2) memandang bahwa, jaringan-jaringan yang ada di dalam modal sosial dianggap telah menyanggupi setiap orang untuk bekerja sama. Kerja sama tidak hanya dengan orang yang telah dikenal namun yang terpenting adalah kerja sama untuk dapat saling menguntungkan pihak terkait. Keberadaan konsep modal sosial berpengaruh terhadap jaringan sosial yang terbentuk di dalam suatu kelompok, sehingga modal sosial dapat membuat rentang jaringan sosial atau kepercayaan menjadi lebih luas (Field, 2003: 4). Misalnya, kelompok yang didirikan berdasarkan tujuan dan orientasi bersama cenderung menunjukkan lebih banyak sifat manajemen organisasi kontemporer, dan jika tingkat keterlibatan anggota paling tinggi, kelompok tersebut juga akan memiliki akses ke lebih banyak variasi jejaring sosial (Field, 2003: 32).

Menurut Field (2003: 24) Modal sosial dapat disebut sebagai aset dalam hubungan sosial individu pada suatu kelompok yang meliputi dimensi sebagai berikut; norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan, kejujuran, toleransi, kerja sama, kolaborasi, dan hubungan timbal balik. Seluruh dimensi modal sosial tersebut memungkinkan setiap orang untuk bekerja sama dan memberikan kepercayaan, serta dapat dipercaya dan menjalin hubungan secara aktif dengan individu lain di dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (Putnam, 2000: 23).

Terdapat lima dimensi dari modal sosial untuk menganalisis modal sosial guru di SMP Dwijendra Denpasar sebagai SRA yaitu; kerja sama, kepercayaan, jaringan, norma, dan nilai. Kerja sama muncul sebagai dimensi modal sosial akibat anggota masyarakat yang memerlukan anggota masyarakat lain untuk bekerja sama demi mencapai tujuan bersama. Kepercayaan merupakan unsur terpenting dari modal sosial karena membuat seseorang mampu bekerja sama. Jaringan adalah praktik terhubung dengan orang lain sehingga kontak dan komunikasi terjadi, memungkinkan kepercayaan tumbuh dan mungkin meningkatkan kerja sama. Norma adalah hukum yang disepakati, dijunjung tinggi, dan diikuti oleh semua orang dalam suatu komunitas, sedangkan nilai sebagai perekat dan pengikat atau untuk mempersatukan hubungan yang terjalin dalam suatu kelompok (Matilda, 2021: 44).

Penelitian ini akan menggunakan teori modal sosial John Field karena sesuai

dengan topik pembahasan yang diambil, yakni mengenai pemaparan lebih dalam mengenai dimensi modal sosial guru untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Dwijendra Denpasar. Kunci keberhasilan dari modal sosial disebabkan karena asosiasi dari seseorang dalam kelompok yang memiliki jaringan sosial yang lebih luas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksplanatif. Lokasi dalam penelitian ini terletak di SMP Dwijendra Denpasar, dikarenakan SMP Dwijendra Denpasar merupakan SRA nasional pertama di Kota Denpasar dan Provinsi Bali sejak tahun 2018, dan salah satu sekolah swasta tertua di Kota Denpasar yang telah menginjak usia 70 tahun sehingga memiliki guru dan pegawai yang kompeten. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam lagi terkait modal sosial guru untuk mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Dwijendra Denpasar.

Terdapat dua bentuk data penelitian yang berbeda yang digunakan dalam penelitian: data kualitatif primer dan data kuantitatif sekunder. Data primer dan data sekunder merupakan dua kategori sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive* untuk mendapatkan tiga jenis informan, yaitu; informan kunci, informan utama, dan informan tambahan. Metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan

data untuk memperoleh data yang sesuai meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mereka juga menggunakan empat metode untuk analisis data, termasuk pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sekolah Ramah Anak di Indonesia

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2016: 4) memaparkan bahwa, penyelenggaraan SRA merupakan komitmen bersama seluruh satuan pendidikan sesuai dengan bunyi Pasal 29 ayat (1) yang menekankan “Pendidikan bertujuan untuk pengembangan kepribadian, bakat, kemampuan mental dan fisik anak hingga mencapai potensi sepenuhnya; pengembangan sikap menghormati hak-hak asasi manusia; pengembangan sikap menghormati kepada orang tua, kepribadian budaya, bahasa, dan nilai-nilai; penyiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dalam suatu masyarakat dalam semangat saling pengertian, tenggang rasa, kesetaraan gender, dan persahabatan antar semua bangsa, suku, agama, termasuk anak dari penduduk asli; dan pengembangan rasa hormat pada lingkungan alam”.

Deputi Tumbuh Kembang Anak (2015: 5) mengemukakan bahwa, terdapat beberapa program dari

kementerian atau badan yang berupaya untuk memenuhi hak anak dan melindungi anak selama berada di satuan pendidikan, yang sekaligus mendukung penyelenggaraan SRA sebagai inovasi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) adalah; (1) Sekolah Adiwiyata, (2) Sekolah Aman Bencana, (3) Sekolah Inklusif, (4) Sekolah aman, (5) Sekolah Anti Kekerasan, (6) Sekolah Bersih dan Sehat, (7) Usaha Kesehatan Sekolah, (8) Kantin Kejujuran, (9) Sekolah Bebas Rokok dan Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya, (10) Sekolah Penggerak, dan lain sebagainya.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2016: 5) menyatakan bahwa terdapat empat konsep yang harus diterapkan untuk mewujudkan SRA adalah sebagai berikut; (1) Mengubah paradigma pengajar menjadi pembimbing, orang tua, dan sahabat anak, (2) Terdapat orang dewasa yang dapat memberikan keteladanan dalam keseharian anak di sekolah, (3), Memastikan seluruh orang dewasa di sekolah terlibat dalam melindungi anak, dan (4) Memastikan orang tua dan anak terlibat memenuhi enam komponen SRA

Deputi Menteri Bidang Tumbuh Kembang Anak (2020: 4) menjelaskan bahwa terdapat enam persyaratan yang harus dipenuhi untuk menciptakan lingkungan SRA. Ini adalah: kebijakan SRA, pendidik dan pendidik profesional, proses pembelajaran ramah anak, sarana

dan prasarana SRA, partisipasi anak, dan partisipasi orang tua, organisasi masyarakat, bisnis, pemangku kepentingan, dan alumni. Penjelasan selengkapnya terkait perkembangan SRA di Kota Denpasar dijelaskan pada sub bab selanjutnya.

4.1.2 Sekolah Ramah Anak di Kota Denpasar

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali (2021) Angka Partisipasi Sekolah (APS) Kota Denpasar hingga bulan Desember 2021 berada di 93,07% khusus untuk usia 7-18 tahun, hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) ini menunjukkan, masyarakat Kota Denpasar mendukung Program Wajib Belajar Dua Belas Tahun. Kesadaran masyarakat Kota Denpasar untuk mengenyam pendidikan membuat pemangku kepentingan sekolah wajib memperhatikan hak anak untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan data yang peneliti dapat dari Fungsionalis Analisis Kebijakan KHA Kota Denpasar pada saat peneliti melakukan observasi awal di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3P2KB) Kota Denpasar, sejumlah lima ratus empat puluh delapan satuan pendidikan jenjang PAUD, SD/MI, dan SMP/MTS mendapatkan legalitas sebagai SRA setidaknya hingga penelitian dilakukan.

Komitmen awal dari Pemerintah Kota Denpasar terhadap pemenuhan hak dan perlindungan anak tertuang dalam

Peraturan Daerah Kota Denpasar No. 4 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan. Kepedulian pemerintah terhadap anak-anak yang berada di wilayah Kota Denpasar diharapkan menurunkan angka kekerasan pada anak, sekaligus meningkatkan status Kota Denpasar Layak Anak tingkat madya menuju tingkat utama dengan kerja sama antara lembaga di Pemerintah Kota Denpasar, yang masih berhubungan dengan SRA (Ermawati, 2020: 44).

Pemerintah Kota Denpasar mengeluarkan SK Walikota Denpasar Nomor 188.45/901/HK/2016 tentang Penetapan SRA di Kota Denpasar, yang menunjuk empat sekolah percontohan SRA di Kota Denpasar antara lain; SD Negeri 22 Dauh Puri, SMP Negeri 10 Denpasar, SMP Dwijendra, dan SMA Negeri 8 Denpasar. Memasuki tahun 2017, KemenPPPA menginstruksikan seluruh pemerintah provinsi untuk memerintahkan satuan pendidikan di wilayah masing-masing, agar bersiap dan terlibat dalam standarisasi SRA tingkat nasional pada tahun 2018.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari Pembina SRA SMP Dwijendra Denpasar saat melakukan observasi awal, instruksi dari KemenPPPA dan Pemerintah Provinsi Bali selanjutnya menugaskan DP3P2KB Kota Denpasar untuk mendampingi empat percontohan SRA Kota Denpasar pada tahun 2016, termasuk SMP Dwijendra Denpasar berdasarkan penilaian terhadap laporan SRA sebagai administrasi wajib SRA di Kota Denpasar.

Hasil observasi awal peneliti dengan Pembina SRA SMP Dwijendra Denpasar juga menyebut bahwa, tim penilai dari KemenPPPA berkunjung langsung ke sekolah untuk mengevaluasi pelaksanaan SRA dan penerapan KHA di SMP Dwijendra Denpasar. Pada tanggal 23 Juli 2018 yang bertepatan dengan Hari Anak Nasional, SMP Dwijendra Denpasar meraih penghargaan sebagai SRA nasional dan diresmikan langsung oleh KemenPPPA. Pembahasan mengenai Profil dari SMP Dwijendra Denpasar sebagai SRA nasional akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

4.1.3 SMP Dwijendra Denpasar

SMP Dwijendra Denpasar merupakan satuan pendidikan dengan status sekolah swasta yang sudah terakreditasi A unggul hingga tahun 2026, dan menyandang predikat sebagai SRA nasional pertama di Kota Denpasar dan Provinsi Bali yang diresmikan secara langsung oleh KemenPPPA sejak tahun 2018. SMP Dwijendra Denpasar berada di bawah naungan yayasan pendidikan bernama Yayasan Dwijendra Denpasar yang berlokasi di Jalan Kamboja No. 17 Daging Puri Kangin Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar.

Seluruh pelaksanaan pembelajaran di SMP Dwijendra Denpasar menyesuaikan dengan visi, misi, motto, dan slogan sekolah untuk mengoptimalkan sistem pendidikan ramah anak di sekolah sesuai dengan pedoman SRA yang berlaku. Adapun motto SMP Dwijendra Denpasar yang sejalan dengan komitmen SRA yaitu “Mengajar dan Mendidik dengan Hati, Bekerja Sepenuh

Hati”, serta terdapat slogan “*Be Professional, Creative, Innovative, and Great*” sebagai pemacu motivasi untuk mewujudkan pendidikan ramah anak di sekolah.

SMP Dwijendra Denpasar memiliki visi sebagai cita-cita sekolah yang selaras dengan komitmen SRA yaitu “Membangun Generasi Dwijendra Berkarakter, Cerdas, Kreatif, Inovatif dan Tanggap Lingkungan”, dan memiliki sepuluh misi untuk mewujudkan visi sekolah diantaranya; (1) Mewujudkan generasi berbudi pekerti luhur, mengembangkan rasa cinta tanah air dan sikap toleransi, (2) melaksanakan pembinaan akademik dan non akademik, (3) mewujudkan generasi yang berkualitas, (4) mengembangkan wawasan literasi, (5) mengembangkan kebiasaan menemukan gagasan baru, (6) mengembangkan jiwa kewirausahaan, (7) menumbuhkan jiwa kreatif untuk menghasilkan karya baru, (8) mewujudkan generasi anti kekerasan dan bebas NAPZA, dan (9) membudayakan generasi yang peduli lingkungan.

Motto, slogan, visi, dan misi yang dicanangkan oleh pemangku kepentingan di SMP Dwijendra Denpasar diartikan sebagai dasar dari berdirinya SMP Dwijendra Denpasar sebagai satuan pendidikan sudah merujuk pada penyelenggaraan SRA. Motto dan slogan SMP Dwijendra Denpasar mencerminkan integritas guru sebagai pendidik dan pengajar yang wajib menjalankan sistem pendidikan ramah ramah anak, dan pegawai sebagai pusat pelayanan ramah anak yang bekerja tulus

dari hati ketika menjalankan tugas pokok dan fungsinya.

SMP Dwijendra Denpasar memiliki tujuan dalam empat tahun ke depan sebagai satuan pendidikan yang berkaitan dengan komitmen SRA yaitu; 1) Sekolah mampu mewujudkan lingkungan yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih sesuai dengan wawasan wiyata mandala dalam mendukung pencapaian prestasi tingkat nasional; 2) Sekolah mampu menghasilkan pendidik dan tenaga kependidikan beretos kerja, tangguh, profesional, dan memiliki kompetensi bertaraf nasional.

SMP Dwijendra Denpasar juga memiliki satu tujuan dalam satu tahun penyelenggaraan SRA yaitu sekolah menciptakan lingkungan belajar di dalam kelas dan di luar kelas yang kondusif bagi siswa. Lingkungan kondusif dalam penyelenggaraan SRA akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan konsentrasi siswa, sekaligus meningkatkan motivasi siswa untuk meraih prestasi karena mencakup pelayanan dan sarana yang tepat dan sesuai dengan keperluan siswa, sebagaimana dengan pedoman SRA.

Jumlah siswa baru di SMP Dwijendra Denpasar selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya meskipun predikat SRA nasional belum diraih oleh di SMP Dwijendra Denpasar, hingga akhirnya sekolah memberlakukan kebijakan pembatasan jumlah siswa baru merujuk pada Pasal 24 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017,

kebijakan tersebut memaksimalkan usaha SMP Dwijendra Denpasar untuk menyelenggarakan SRA karena mampu menciptakan ruangan belajar yang nyaman untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, tidak terjadi dinamika perkembangan yang signifikan pada saat sebelum dan sesudah SMP Dwijendra Denpasar meraih predikat SRA nasional, hal ini disebabkan karena sekolah telah terbiasa dengan komitmen untuk memberikan pelayanan dan menyelenggarakan pendidikan yang selalu mengutamakan kepentingan siswa. Komitmen tersebut telah tertuang pada motto, slogan, visi, misi, dan tujuan SMP Dwijendra Denpasar yang telah ada sejak awal sekolah berdiri dan selaras dengan penyelenggara SRA.

4.2 Dimensi Modal Sosial Guru dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Dwijendra Denpasar

4.2.1 Dimensi Kerja sama

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, seluruh kerja sama yang dilakukan oleh para pemangku kebijakan SMP Dwijendra Denpasar dan Yayasan Dwijendra Denpasar dilakukan atas dasar tugas pokok dan fungsi serta kode etik dari masing-masing profesi. Predikat SRA nasional yang diraih oleh SMP Dwijendra Denpasar merupakan hasil kerja sama para pemangku kebijakan SMP Dwijendra Denpasar dan Yayasan Dwijendra Denpasar untuk menyelenggarakan SRA, dengan menjalankan seluruh komponen sesuai

pedoman SRA sehingga komitmen SRA di SMP Dwijendra Denpasar bukan sekedar formalitas belaka.

Wujud kerja sama yang dilakukan oleh internal guru SMP Dwijendra Denpasar merupakan upaya sekolah untuk menjalankan kewajiban pemenuhan hak dan perlindungan anak di sekolah, baik secara administratif SRA dan Kurikulum Merdeka Belajar yang selaras dengan penyelenggaraan SRA di satuan pendidikan. Guru SMP Dwijendra Denpasar bertanggung jawab sebagai pengajar dan pendidik siswa sekaligus memiliki fungsi lain sesuai dengan susunan kepengurusan organisasi di sekolah. Kerja sama antara sesama guru di SMP Dwijendra Denpasar diwujudkan oleh guru yang tergabung dalam tim pelaksana SRA nasional tahun 2018.

4.2.2 Dimensi Kepercayaan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, guru SMP Dwijendra Denpasar memiliki kepercayaan yang relatif sama dan ditunjukkan melalui perilaku yang teratur yang telah terbentuk sebelum mendapat predikat SRA nasional. Wujud kepercayaan guru SMP Dwijendra Denpasar ditunjukkan dengan kesepakatan untuk tidak memberlakukan hukuman yang mengarah pada kekerasan fisik dan psikis yang merugikan siswa. Pendampingan juga dilakukan guru sesuai dengan jenis pelanggaran siswa sebagai opsi untuk mendidik siswa menjadi disiplin, namun tetap mengacu pada pedoman SRA karena sekolah mengedepankan disiplin positif sehingga siswa mengintrospeksi diri sendiri dan memberi dampak jera.

Pendampingan terhadap siswa yang melanggar tata tertib sekolah juga dilakukan secara profesional oleh guru dengan harapan siswa merasa aman dan nyaman serta dapat kooperatif atas saran yang disampaikan. Guru SMP Dwijendra Denpasar juga selalu berpikir positif dengan tidak menyamaratakan karakteristik siswa, guru menjadi lebih mudah untuk menerima dan memaklumi keistimewaan siswa sehingga tidak tersulut emosi serta main hakim sendiri ketika menemukan kendala saat mengajar dan mendidik siswa.

Kepercayaan yang dimiliki oleh para guru SMP Dwijendra Denpasar setelah meraih predikat SRA nasional berfokus pada perilaku jujur yang didasarkan pada kesepakatan seluruh guru, dengan harapan peningkatan mutu sekolah dapat terjadi apabila perilaku jujur berjalan konsisten. Perilaku jujur guru tersebut antara lain; kejujuran atas kebebasan bertanggung jawab yang diberikan pimpinan sekolah untuk mengembangkan inovasi metode mengajar, perilaku jujur dalam setiap pelayanan yang diberikan kepada siswa, dan perilaku jujur untuk meningkatkan mutu SMP Dwijendra Denpasar.

4.2.2 Dimensi Jaringan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, guru SMP Dwijendra Denpasar memiliki jaringan sosial yang berasal dari dinas, lembaga, atau badan yang masih menjadi bagian dari Pemerintah Kota Denpasar dan Pemerintah Provinsi Bali, yang dapat membantu guru untuk mengembangkan modal sosial dalam mewujudkan dan dan

mempertanggungjawabkan predikat SRA nasional di SMP Dwijendra Denpasar.

Seluruh jaringan sosial guru SMP Dwijendra Denpasar berasal dari eksternal sekolah dan Yayasan Dwijendra Denpasar yang aktif berkoordinasi dengan guru, karena memiliki program-program yang menyasar siswa di SMP Dwijendra Denpasar dan diwujudkan layanan informasi dengan mengadakan sosialisasi, atau memberikan layanan fasilitas gratis dengan menunjukkan identitas sebagai siswa SMP Dwijendra Denpasar.

Jaringan sosial membuat proses yang panjang yang dilalui oleh guru SMP Dwijendra Denpasar dalam mewujudkan dan mempertanggungjawabkan predikat SRA nasional menjadi lebih mudah, hal ini terjadi dikarenakan pada saat jaringan-jaringan sosial tersebut menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik maka unit-unit tersebut membantu meringankan kewajiban guru di sekolah.

4.2.2 Dimensi Norma

Berdasarkan hasil wawancara peneliti, guru SMP Dwijendra Denpasar yang memiliki norma-norma sosial dengan fungsi untuk meningkatkan kerja sama sosial yang terjalin, sekaligus dapat berfungsi untuk mengatur seluruh tindakan-tindakan yang ada di dalam hubungan sosial formal seperti di dalam satuan pendidikan. Guru SMP Dwijendra Denpasar selalu mengutamakan hak anak untuk mengenyam pendidikan dengan mengabaikan faktor internal dan eksternal tertentu yang menghambat siswa meskipun hal tersebut

tidak sesuai dengan tata tertib yang umum berlaku.

Norma sosial lain ditunjukkan guru SMP Dwijendra Denpasar yang tidak memberlakukan sanksi terhadap siswa yang melanggar tata tertib siswa dan telah mengganti hukuman dengan bentuk lain yaitu pendampingan guru. Siswa juga akan mendapatkan konsekuensi atas pelanggaran kesepakatan belajar di dalam kelas yang dihasilkan dari diskusi bersama antara siswa dan guru. Pelaksanaan kegiatan atau belanja barang yang dirasa tidak terlalu penting juga ditunda, agar dana sekolah dapat fokus untuk fasilitas dan pelayanan siswa sesuai dengan komitmen SRA yang memusatkan anak sebagai sasaran kebijakan sekolah yang utama.

Norma sosial lain dari guru SMP Dwijendra Denpasar juga membuat siswa dan orang tua siswa tidak perlu merasa takut atas dampak dari Pandemi COVID 19, karena tidak ada penurunan kualitas di SMP Dwijendra Denpasar meskipun masyarakat masih dalam tahap pemulihan. Guru SMP Dwijendra Denpasar juga secara tidak langsung juga menyepakati penerapan norma-norma sosial untuk kemajuan bersama atau untuk mempertanggungjawabkan predikat SRA nasional yang disandang oleh sekolah selama kurang lebih lima tahun terakhir.

Kepala sekolah juga mampu menjadi tauladan bagi guru dan pegawai SMP Dwijendra Denpasar yang kemudian menumbuhkan budaya malu, yang dirasakan sebagai sanksi sosial oleh guru dan pegawai ketika melenceng dari tata

tertib yang berlaku. Guru SMP Dwijendra Denpasar juga memiliki komitmen untuk tidak menolak dan mencabut hak belajar siswa dalam situasi tertentu, karena penyelenggaraan SRA selalu menempatkan siswa sebagai pusat sasaran pelayanan guru yang harus dipenuhi hak anak khususnya dalam bidang pendidikan.

4.2.2 Dimensi Nilai

Nilai sosial yang dimiliki oleh guru SMP Dwijendra Denpasar dapat melandasi timbulnya kepercayaan antar sesama guru, sehingga apabila guru dapat menjalankan nilai sosial tersebut dengan konsisten maka guru SMP Dwijendra Denpasar dapat menciptakan keteraturan sosial. Nilai sosial pada guru SMP Dwijendra Denpasar diwujudkan dengan keterbukaan guru untuk mengadaptasi prosedur sistem pendidikan ramah anak. Prosedur mendengar intensif dicerminkan dengan guru menjadi pribadi yang terbuka untuk menerima kritik dan saran dari siswa, sementara prosedur melatih keterampilan dicerminkan dengan guru menjadi pribadi yang menggunakan hati dalam memberikan pelayanan.

Guru SMP Dwijendra Denpasar menerapkan nilai sosial yang dipegang teguh dengan rekan sesama guru, yang melandasi lahirnya kerja sama antara guru dan direalisasikan dalam seluruh kegiatan sekolah khususnya belajar mengajar di dalam atau luar kelas. Guru SMP Dwijendra Denpasar memiliki nilai-nilai sosial yang diimplementasikan sesuai dengan visi dan misi sekolah, sehingga menjadikan seluruh pemangku kepentingan SMP Dwijendra Denpasar dapat mewujudkan cita-cita

bersama, yaitu menyelenggarakan komitmen SRA yang dapat dipertanggungjawabkan dalam waktu jangka panjang.

Nilai sosial diwujudkan oleh guru SMP Dwijendra Denpasar dengan menumbuhkan rasa kekeluargaan sehingga tergerak untuk melayani siswa dengan hati, guru cepat tanggap dalam memfasilitasi kritik dan saran siswa, termasuk pimpinan sekolah juga terbuka dengan hal tersebut. Guru SMP Dwijendra Denpasar berlaku adil bagi siswa yang mengganggu kenyamanan siswa lain, sehingga tidak mengesampingkan hak siswa yang lain karena terlalu mengistimewakan siswa tertentu, sekaligus mengajarkan siswa untuk menyuarakan pendapat terhadap hal-hal yang membuat tidak nyaman.

Nilai sosial diwujudkan oleh guru BK SMP Dwijendra Denpasar dengan memfasilitasi keluhan siswa terhadap guru, konselor mencari waktu yang tepat untuk menegur guru tersebut dengan agar tidak menyinggung perasaannya. Guru BK memposisikan diri sebagai teman bagi siswa untuk mengubah stigma negatif BK, sehingga konseling menjadi lancar dan solusi segera ditemukan. Metode mengajar yang dilakukan oleh guru SMP Dwijendra Denpasar mempertimbangkan karakteristik anak yang beragam, sehingga guru tidak mendiskriminasi siswa istimewa dengan siswa lainnya.

Guru SMP Dwijendra Denpasar juga selalu mengupayakan agar sekolah dan DISDIKPORa memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi, dan memberikan bantuan biaya

sekolah terhadap siswa yang kurang, serta memberlakukan penurunan atau pemotongan uang SPP sebagai bentuk solidaritas pemangku kepentingan sekolah dengan orang tua siswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai *Modal Sosial Guru untuk Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Dwijendra Denpasar*, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa guru di SMP Dwijendra Denpasar memiliki modal sosial sebagai potensi sumber daya yang dimanfaatkan dengan baik untuk mewujudkan predikat Sekolah Ramah Anak nasional tahun 2018. Guru SMP Dwijendra Denpasar konsisten memanfaatkan modal sosial untuk mempertanggungjawabkan predikat SRA di masyarakat, dengan menjaga hubungan baik internal pemangku kebijakan SMP Dwijendra Denpasar serta Yayasan Dwijendra Denpasar dengan eksternal lembaga yang berkaitan dengan penyelenggaraan SRA.

Modal sosial guru dalam mewujudkan SRA di SMP Dwijendra Denpasar menurut perspektif John Field saling terhubung dan terbagi menjadi lima dimensi yaitu; kerja sama, kepercayaan, jaringan, norma, dan nilai. Guru SMP Dwijendra Denpasar memanfaatkan dimensi kerja sama sesuai dengan tugas pokok dan fungsi masing-masing dengan internal pemangku kebijakan sekolah dan yayasan, sedangkan dimensi kepercayaan dimanfaatkan dengan mengadopsi visi dan

misi sekolah serta pedoman SRA yang menjadi standar pelayanan kepada siswa.

Guru SMP Dwijendra Denpasar memanfaatkan dimensi jaringan dengan memperluas kerja sama dengan lembaga yang memiliki program untuk menunjang SRA sehingga siswa memperoleh layanan informasi atau masyarakat secara gratis, sedangkan dimensi norma dengan mengadaptasi tata tertib sekolah yang disesuaikan dengan pedoman SRA namun tetap sesuai dengan kode etik profesi, dan dimensi nilai yang dimanfaatkan dengan mengembangkan motto sekolah sehingga selalu dapat memberikan pelayanan yang maksimal.

Kesadaran Guru di SMP Dwijendra Denpasar untuk memanfaatkan modal sosial telah dilakukan sebelum dan sesudah predikat SRA tingkat nasional pada tahun 2018 diraih, karena status sekolah swasta membuat SMP Dwijendra Denpasar terus mengoptimalkan pelayanan yang diberikan kepada siswa seiring dengan meningkatnya jumlah kompetitor.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

- Deputi Menteri Bidang Tumbuh Kembang Anak. (2020). *Pedoman Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: KPPPA Indonesia
- Deputi Tumbuh Kembang Anak. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. Jakarta: KPPPA Indonesia
- Field, J. (2003). *Social Capital* (1 st ed). New York: Routledge.
- Hajaroh, M., Rukiyati., Purwastuti., & Saptono. (2007). *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. (2016). *Panduan Sekolah dan*

Madrasah Ramah Anak. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Putnam, M. (2000). *The Prosperous Community: Social Capital And Public Life*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing.

Santoso, T. (2020). *Memahami Modal Sosial*. Surabaya: Pustaka Saga.

Jurnal;

Ermawati, G.A.I., I.N.Punia, & N.M.A.S. Mahadewi (2020, September). Pendidikan Ramah Anak Sebagai Upaya Meningkatkan Solidaritas Siswa SMP Dwijendra Denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(1), 1-12. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/sorot/article/cite/72084/>

Fadli, M. (2020, Desember). Peran Modal Sosial dalam Pendidikan Sekolah. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 152-161. 10.26618/equilibrium.v8i2.3363

Hanum, F., Rahmadonna, S., & Ayriza, Y. (2017, November). Modal Sosial Yang Dikembangkan Guru di Sekolah Berkualitas Di Yogyakarta. *Jurnal Kependidikan*, 46(2), 233-245.10.21831/jk.v46i2.1010775

Matilda, R., Siregar, H., & Naim, M. (Februari, 2021). Modal Sosial Sebagai Kekuatan Lembaga dalam Meningkatkan Kerja sama Berwirausaha. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 40-49, 10.30870/e-plus.v6i1.11423

Muniroh, J. (2017, September). Manajemen Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(2), 161-173.10.21831/amp.v5i2.8050

Syafina, R., & Masduki, A. (2022, Januari). Peningkatan Mutu Sekolah saat Pandemi melalui Modal Sosial di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 862-870.10.31004/edukatif.v4i1.1937

Wati, K., Suyatno., & Widodo. (2021, April). Strategi Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Di SD Negeri Kasihan Bantul. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 5(1), 18 29.10.26858/pembelajar.v5i1.15681

Disertasi;

Pelu, M., A & Darmiyati (2017). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah: Refleksi Modal Sosial dan Modal Budaya (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta dan SMP Kasatriyan 11 Surakarta)*. Disertasi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/view/9820>

Internet;

Admin SMP Dwijendra Denpasar. (2021, April 23). *SMP Dwijendra Denpasar Sekolah Ramah Anak Tingkat Nasional Tahun 2018*. Diakses pada 14 Oktober melalui: <http://home.smpdwijendra.sch.id>

Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan Kota Denpasar. (2020, Maret 3). *Menciptakan Rumah Kedua Yang Nyaman Dan Aman Bagi Anak Melalui Pelatihan Sekolah Ramah Anak dan Konvensi Hak Anak*. KB Denpasar Kota. Diakses pada 10 September melalui:

<https://www.kb.denpasarkota.go.id/berita/menciptakan-rumah-kedua-yang-nyaman-dan-aman-bagi-anak-melalui-pelatihan-sekolah-ramah-anak-sra-dan-konvensi-hak-anak-kha>

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. (2021, Desember 28). *Angka Partisipasi Sekolah (APS) Provinsi Bali Menurut Jenjang Pendidikan dan Kabupaten Kota*. Diakses pada 22 Desember melalui:

<https://bali.bps.go.id/indicator/28/282/1/angka-partisipasi-sekolah-aps-provinsi-bali-menurut-jenjang-pendidikan-dan-kabupaten-kota.html>